
Proses Penerimaan Diri Korban Pelecehan Seksual: Studi Kasus Remaja Perempuan

Nurlatifah^{1*}, Yanti Sam Amir²

¹⁻² Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

*Corresponding Author: nurlatifah@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Penerimaan Diri;
Pelecehan Seksual.

Penerimaan diri memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan psikologis seseorang. Penerimaan diri berarti menerima diri sendiri secara utuh, tanpa perasaan membenci atau menolak diri sendiri. Namun, bagi korban pelecehan seksual, mencapai penerimaan diri dapat menjadi sangat sulit dan memerlukan dukungan dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, melibatkan observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yaitu satu orang perempuan korban pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri korban pelecehan seksual melibatkan lima tahapan, yaitu penolakan, kemarahan, penawaran, depresi, dan penerimaan yang sesuai dengan teori Kubler-Ross. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses penerimaan diri pada korban pelecehan seksual, serta menawarkan wawasan yang berguna untuk pengembangan intervensi psikologis yang lebih efektif dalam mendampingi korban menuju pemulihan yang lebih baik.

Abstract

Keywords:
Self-Acceptance;
Sexual Harassment.

Self-acceptance is a pivotal factor in maintaining psychological well-being. It entails embracing oneself entirely, devoid of self-repulsion or rejection. Nevertheless, for survivors of sexual abuse, attaining self-acceptance can be a formidable challenge that necessitates familial support. This investigation seeks to elucidate the process of self-acceptance among female survivors of sexual abuse and the factors that modulate it. Employing a qualitative methodology with a case study design, this research incorporates participant observation and in-depth interviews with a single female survivor of sexual abuse. The findings indicate that the self-acceptance process for survivors of sexual abuse encompasses five distinct stages, namely denial, anger, bargaining, depression, and acceptance, which aligns with the theoretical framework posited by Kubler-Ross. This Study provides a deeper understanding of the self-acceptance process in victims of sexual abuse, as well as offers useful insights for the development of more effective psychological interventions in accompanying victims towards better recovery.

How to Cite: Nurlatifah, & Sam Amir, Y. (2025). Proses Penerimaan Diri Korban Pelecehan Seksual: Studi Kasus Remaja Perempuan. *IRSYADA Journal of Counseling for Islamic Education*, 1(1), 58-65.

Submitted: 05-08-2025; Accepted: 06-08-2025; Published: 08-08-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Pelecehan seksual merupakan isu serius yang berdampak besar terhadap kondisi sosial dan psikologis masyarakat, khususnya perempuan di Indonesia. Tindakan ini tidak hanya terjadi di ruang publik seperti pusat perbelanjaan dan transportasi umum, tetapi juga di lingkungan yang seharusnya aman, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, bahkan oleh orang-orang terdekat korban. Menurut data Komnas Perempuan pada tahun 2024, tercatat 26.024 kasus pelecehan seksual, di mana 22.537 kasus melibatkan perempuan sebagai korban. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan secara signifikan lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan laki-laki.

Pelecehan seksual, baik secara verbal maupun fisik, dapat menimbulkan dampak psikologis yang kompleks. Korban kerap kali mengalami trauma berkepanjangan, perasaan malu, rasa bersalah, bahkan penurunan harga diri yang signifikan. Dampak ini tidak hanya menghambat korban dalam menjalani kehidupan sosial, tetapi juga mengganggu proses pemulihan psikologis. Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan pemulihan psikologis korban adalah penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima segala aspek dirinya, termasuk pengalaman negatif, tanpa menghakimi atau membenci diri sendiri. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki persepsi positif terhadap diri, mampu mengelola emosi, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Namun, bagi korban pelecehan seksual, mencapai penerimaan diri bukanlah hal yang mudah. Rasa tidak pantas, rendah diri, dan ketakutan terhadap penolakan sosial seringkali menghambat korban untuk memandang dirinya sebagai pribadi yang utuh dan berharga. Akibatnya, korban kerap mengalami kesulitan dalam membangun kembali kepercayaan diri, menjalin hubungan sosial, serta menghadapi trauma yang dialami.

Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena penerimaan diri memiliki peran sentral dalam proses penyembuhan psikologis pascakejadian traumatis. Tanpa penerimaan diri, korban berisiko mengalami penurunan kesehatan mental yang berkelanjutan, seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, hingga perilaku menyakiti diri sendiri. Sayangnya, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana korban pelecehan seksual mengalami dan membentuk penerimaan diri mereka masih terbatas, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang masih kental dengan stigma terhadap korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan ilmiah tersebut dan memberikan landasan bagi pengembangan intervensi yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan psikologis korban.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penerimaan diri berlangsung pada korban pelecehan seksual, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terbentuknya penerimaan diri tersebut. Dengan memahami hal ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu psikologi, sekaligus menjadi dasar bagi intervensi psikologis yang lebih empatik dan efektif dalam mendampingi korban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa korban pelecehan seksual yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi akan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan korban yang tingkat penerimaan dirinya rendah. Selain itu, diduga bahwa dukungan sosial, persepsi diri, dan kemampuan dalam mengelola emosi turut berperan penting dalam membentuk penerimaan diri pada korban pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji proses penerimaan diri secara mendalam pada korban pelecehan seksual. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif dari pengalaman hidup partisipan secara utuh dalam konteks sosial yang nyata. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan melibatkan diri secara langsung dalam lingkungan partisipan, sehingga mampu memahami sudut pandang dan emosi subjek secara holistik (Herdiansyah, 2010; Moleong, 2007).

Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh individu dalam situasi tertentu (Moleong, 2007). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang mengalami pelecehan seksual ketika duduk di bangku SMP. Partisipan dipilih secara purposif, dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman yang relevan dan bersedia membagikan kisahnya secara terbuka.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku subjek secara langsung, termasuk aktivitas kesehariannya di sekolah dan interaksinya di media sosial (Sugiyono, 2016). Wawancara semi-terstruktur memungkinkan membekukan dalam tertentu informasi yang mendalam serta memberi ruang bagi subjek untuk mengekspresikan pengalaman secara bebas (Smith, 2013). Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, dan proses wawancara menggunakan alat perekam digital, kemudian ditranskrip secara verbatim. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap observasi dan wawancara, termasuk pengumpulan foto, catatan pribadi, dan dokumen lain yang relevan, termasuk dokumentasi visual saat subjek melakukan self-harm sebagai bentuk pelampiasan emosional. Pengumpulan data dilakukan di dua lokasi berdasarkan kesepakatan dengan partisipan, yaitu di lingkungan sekolah (SMA di Garut) dan di lantai dua Masjid Alun-Alun Garut. Pemilihan lokasi didasarkan atas kenyamanan subjek, yang menolak diwawancarai di rumah atau sekolah secara formal.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang esensial, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis, dan kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu (Moleong, 2007). Selain itu, validasi dilakukan melalui pengecekan anggota dengan menyerahkan hasil deskripsi kepada partisipan untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian makna. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan satu partisipan kooperatif yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. partisipan digambarkan sebagai individu yang ceria dan dewasa, memiliki hubungan baik dengan teman-teman dan guru di sekolah. partisipan dikenal sebagai teman yang menyenangkan dan memiliki banyak teman di sekolah. Namun, di rumah, subjek mengalami kesulitan karena orang tuanya sering bertengkar dan tidak rukun, sementara kakak perempuannya tinggal di pondok pesantren. Akibatnya, partisipan merasa kesepian dan tidak memiliki teman untuk berbagi pengalaman, sehingga lebih dekat dengan kakek dan pamannya. partisipan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kakek dan pamannya, dan merasa bahwa mereka partisipan sumber dukungan dan kasih sayang yang penting dalam hidupnya.

Partisipan merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman kakeknya sekitar lima tahun yang lalu, ketika partisipan hendak masuk SMP. Insiden tersebut terjadi di gang dekat rumah partisipan, di mana partisipan sedang bermain dengan temannya. Pada saat itu, partisipan merasa takut dan tidak berdaya ketika teman kakeknya melakukan tindakan yang tidak pantas. Setelah kejadian tersebut, partisipan merasa bersalah, menyesal, dan memiliki perasaan tidak berharga, marah, sedih, dan kecewa, yang mengganggu keseharian dan perilakunya. partisipan juga mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain dan merasa bahwa dirinya telah kotor dan tidak berharga.

Keadaan rumah yang tidak nyaman memperparah keadaan psikologis partisipan, yang kemudian mengalami gejala autoimun yang menyebabkan kulitnya ruam memerah. partisipan juga mengalami kesulitan untuk tidur dan merasa lelah secara fisik dan mental. Berdasarkan hasil penelitian, proses penerimaan diri partisipan melibatkan beberapa tahap, yaitu perjuangan untuk menerima kejadian yang telah terjadi, dukungan dari keluarga dan teman-teman, dan akhirnya penerimaan diri sebagai individu yang berharga dan memiliki hak untuk hidup bahagia.

Proses penerimaan diri partisipan dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: pertama, Perjuangan untuk menerima kejadian yang telah terjadi: partisipan mengalami kesulitan untuk menerima kejadian pelecehan seksual yang telah terjadi dan merasa bersalah dan tidak berharga. Kedua, Dukungan dari keluarga dan teman-teman: partisipan menerima dukungan dari kakek dan pamannya, yang membantu partisipan untuk merasa lebih percaya diri dan berharga. Ketiga Penerimaan diri: partisipan akhirnya dapat menerima dirinya sebagai individu yang berharga dan memiliki hak untuk hidup bahagia.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam proses penerimaan diri korban pelecehan seksual, berdasarkan pengalaman subjektif dari individu yang telah mengalami kekerasan secara langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri pada korban tidak terjadi secara linier dan instan, melainkan melalui tahapan emosional yang kompleks. Proses ini selaras dengan lima tahap reaksi terhadap kehilangan menurut teori Kubler-Ross (1969), yaitu, 1) penolakan (*denial*); 2) marah (*anger*); 3) penawaran (*bargaining*); 4) depresi (*depression*); dan 5) penerimaan (*acceptance*). Selain itu,

proses ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal seperti dukungan keluarga, wawasan sosial, serta harapan atau cita-cita individu itu sendiri.

Pada tahap penolakan, partisipan menunjukkan gejala yang menyangkal kenyataan bahwa dirinya telah dilecehkan. Dalam proses wawancara, partisipan mengungkapkan kebingungan atas perlakuan terhadap pelaku yang merupakan orang dekat dan sudah dianggap keluarga sendiri. Partisipan terus-menerus merenungkan apakah yang dialaminya merupakan tindakan pelecehan atau hanya bentuk kasih sayang. Hal ini merupakan bagian dari mekanisme psikologis untuk menghindari kenyataan yang menyakitkan. Menurut Kubler-Ross, tahap ini merupakan bentuk perlindungan diri awal sebelum seseorang dapat menghadapi kenyataan secara utuh. Partisipan mengalami kebingungan emosional yang bercampur dengan rasa sayang, kepercayaan terhadap pelaku, dan ketidakmauan untuk menerima bahwa orang yang ia hormati mampu melakukan pelecehan.

Memasuki tahap kemarahan, partisipan mulai menunjukkan emosi negatif yang intens. Ia merasa dikhianati dan sangat marah pada pelaku karena telah menyalahgunakan kepercayaan yang selama ini diberikan. Kemarahan ini tidak hanya ditujukan kepada pelaku, tetapi juga kepada dirinya sendiri, karena merasa tidak mampu melindungi dirinya dan tidak segera melaporkan kejadian tersebut. Partisipan merasa bersalah, merasa "kotor", dan menyalahkan dirinya sendiri hingga akhirnya melampiaskan emosi dengan menyakiti tubuhnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemarahan yang tidak tervalidasi oleh lingkungan sekitar bisa berakhir pada bentuk self-harm atau menyakiti diri sendiri sebagai pengungsi emosional. Kemarahan juga muncul karena lingkungan terdekat tidak memahami sepenuhnya perasaan partisipan, dan tidak segera memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan pada saat itu.

Pada tahap penawaran, partisipan mulai membayangkan kemungkinan untuk mengubah masa lalu, seperti berharap waktu dapat terulang agar ia bisa menghindari tempat kejadian. Ini adalah upaya untuk mengatasi rasa kesalahan dan mengembalikan kontrol atas situasi yang telah terjadi. Partisipan mulai berusaha mencari jalan keluar dari luka batin yang dirasakannya, termasuk mulai terbuka terhadap bantuan, meski mendapat resistensi dari lingkungan, seperti ketika ayahnya tidak menerima jika partisipan pergi ke psikolog. Pada tahap ini, partisipan mulai menyadari pentingnya perubahan perilaku, seperti menghentikan kebiasaan yang menyakiti diri sendiri, dan mulai mencari makna atau solusi dari situasi traumatisnya.

Tahap selanjutnya adalah depresi yang merupakan fase paling berat secara psikologis. Partisipan mengalami kesedihan mendalam, putus asa, serta gangguan tidur yang cukup parah akibat mimpi buruk berulang. Untuk menghindari mimpi tersebut dan melarikan diri dari stres, partisipan mengonsumsi obat tidur tanpa resep dokter yang pada akhirnya membuatnya merasa takut akan ketergantungan. Gejala depresi yang dialami juga berdampak pada kondisi fisik, seperti munculnya penyakit autoimun yang menyebabkan kerontokan rambut dan ruam kulit. Kondisi ini mempercayai dirinya dan semakin memperkuat perasaan tidak berharga. Dalam wawancara, partisipan bahkan menyebutkan sempat berpikir untuk mengikuti ayahnya yang telah meninggal, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk hidup mulai menurun drastis pada tahap ini.

Namun, dengan adanya dukungan emosional yang berkesinambungan dari tokoh-tokoh penting dalam hidupnya seperti amang dan uwa partisipan perlahan memasuki tahap penerimaan. Pada tahap ini, partisipan mulai menerima kenyataan bahwa ia adalah korban yang mengerti, namun bukan orang yang bersalah. Ia mulai memahami bahwa masa lalu tidak dapat diubah, dan yang bisa ia lakukan adalah memperbaiki masa depan. partisipan mulai fokus pada sekolah dan kegiatan positif, menunjukkan adanya dorongan internal untuk berkembang dan melepaskan diri dari pengalaman traumatis. Ia menyadari bahwa ia berhak hidup dengan tenang, bahagia, dan memiliki masa depan yang layak.

Selain tahapan emosional, proses penerimaan diri partisipan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang selaras dengan beberapa teori psikologi perkembangan dan sosial di antaranya: pertama, dukungan keluarga, dukungan emosional dari keluarga terutama dari abah, amang, dan uwa memainkan peran penting dalam proses pemulihan partisipan. Dalam teori Attachment oleh Bowlby, kedekatan emosional yang aman dengan figur pengasuh dapat menjadi sumber resiliensi ketika individu menghadapi stres berat atau trauma. Dukungan dari keluarga besar memberikan rasa diterima dan dicintai, yang pada gilirannya memperkuat harga diri dan menurunkan rasa isolasi. Ketika partisipan merasa bahwa ada orang yang benar-benar peduli dan bersedia mendengarkan, ia merasa aman untuk mengungkapkan perasaannya, yang merupakan langkah awal penting dalam penyembuhan trauma.

Kedua, wawasan sosial yang dimiliki partisipan, terutama dalam hal memahami hak sebagai korban yang membantu partisipan mengembangkan pemahaman baru bahwa dirinya tidak salah atas apa yang terjadi. Menurut Teori Kognitif Sosial dari Bandura, pemahaman yang tepat terhadap situasi dan lingkungan akan mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai pengalaman hidupnya. Ketika partisipan menyadari bahwa ia memiliki hak untuk dilindungi dan bahwa trauma yang ia alami bukan akibat kesalahan pribadi, maka ia mulai membangun kembali narasi hidup yang lebih sehat dan membebaskan dari stigma. Kesadaran ini juga membantu mengatasi rasa malu dan membuka peluang untuk membangun harga diri yang baru.

Ketiga, harapan dan cita-cita, menjadi motivator internal yang sangat kuat bagi partisipan. Dalam teori humanistik Abraham Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia yang mendorong individu untuk tumbuh, berkembang, dan melampaui pengalaman buruknya. partisipan memiliki tujuan jangka panjang, seperti menyelesaikan pendidikan dan memuaskan orang-orang yang ia cintai, yang menjadi pendorong kuat untuk terus melangkah maju. Harapan tersebut menjadi semacam jangkar psikologis yang membantu keluar dari lingkaran trauma dan penderitaan.

Seiring waktu dan proses yang dilalui, partisipan menunjukkan sejumlah indikator penerimaan diri yang positif sebagaimana yang dijelaskan oleh Hurlock (1974). Pertama, harga diri dan kepercayaan diri meningkat, partisipan mulai menghargai dirinya sendiri, menyadari bahwa dirinya bukan korban yang harus disalahkan, dan merasa layak untuk dihormati. Kedua, keterbukaan terhadap kritik, ia mampu menerima masukan dari orang lain tanpa merasa diserang dan menjadikannya sebagai bahan refleksi. Ketiga, penilaian diri yang lebih sehat, partisipan mampu melihat kelebihan dan potensinya serta tidak lagi fokus pada kekurangannya. Keempat, sikap mandiri dan berpendirian, ia mulai mampu mengambil keputusan sendiri, meskipun tetap terbuka terhadap nasihat orang terdekat. Kelima,

kenyamanan terhadap diri sendiri, partisipan tidak lagi merasa takut atau terancam saat berada di lingkungan sosial dan merasa lebih tenang dalam menjalani hidup. Terakhir, partisipan juga menunjukkan rasa bangga terhadap pencapaiannya, terutama dalam hal perubahan perilaku, peningkatan kesehatan mental, dan keberanian untuk bersuara.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penerimaan diri pada korban pelecehan seksual adalah proses yang panjang, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi psikologis individu dan lingkungan sosialnya. Dengan adanya dukungan sosial yang tepat, pemahaman diri yang berkembang, serta tujuan hidup yang jelas, korban dapat melalui setiap tahap emosional hingga akhirnya mencapai penerimaan diri yang sehat dan konstruktif. Ini juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam proses pemulihan korban pelecehan seksual, yang mencakup aspek emosional, sosial, kognitif, dan spiritual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri pada korban pelecehan seksual berlangsung melalui tahapan yang kompleks dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Berdasarkan temuan, proses ini terdiri dari lima tahap utama sebagaimana dijelaskan dalam teori Kubler-Ross, yaitu penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan. Penerimaan diri bukanlah sesuatu yang instan, melainkan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Dalam kasus ini, partisipan penelitian membutuhkan waktu sekitar empat tahun untuk mencapai penerimaan diri yang baik.

Kondisi penerimaan diri yang sehat ditandai oleh lima aspek penting, yaitu memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang stabil, terbuka terhadap kritik, mampu menilai diri secara objektif, mandiri dan tegas dalam pendirian, serta merasa nyaman dan bangga terhadap dirinya sendiri. Selain itu, proses ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti dukungan dari keluarga, pemahaman sosial, serta adanya harapan atau cita-cita yang ingin dicapai.

Dukungan keluarga dan wawasan sosial membantu korban dalam memahami serta menerima kondisi dirinya, sedangkan harapan dan cita-cita menjadi sumber motivasi untuk terus melangkah dan membangun penerimaan diri yang positif. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tahapan proses penerimaan diri pada korban pelecehan seksual. Rekomendasi untuk intervensi psikologis adalah pentingnya dukungan keluarga dan sosial serta penyediaan ruang aman untuk korban dalam menerima dan menyembuhkan diri mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda S.K, Putri. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Korban Kekerasan Seksual. (Skripsi)*. Jombang: Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Kübler-Ross, E. (2009). *On Death and Dying: What The Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and their own Families*. London: Routledge.
- Hasbyallah, D., & Rahmasari, D. (2023). Kebersyukuran pada Wanita Dewasa Awal Penyintas Pelecehan Seksual. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1). 364-383.

Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P. (2023). *Fenomena Pelecehan Seksual pada Perempuan di Media Sosial Instagram. (Prosiding Seminar Nasional)*.

Jersild, A.T., Brook, J.S., & Brook, D.W. (1978). *The Psychology of Adolescence*. New York: Macmillan Publishing.

Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penangannya. *Sosio Informa*, 1(1). 13-28.

Ruli Agung V. (2013). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7). 152-165.

Shela Rafikasari. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri: Sebuah Penelitian di Kalangan Anak Berbadan Hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putera (PSMP) Handayani, (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.

Salim, & Syahrurum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.

Triwijati N. K. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. *Jurnal UNAIR* 20(4). 303-306.

Pahlevi, Z. S. P., Laksmiwati, H., & Satiningsih, S. (2024). Penerimaan Diri Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual yang Disebabkan oleh Bentuk Tubuh. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1). 574-586.